JPGSD. Volume 07 Nomor 02 Tahun 2019, 2832-2844

PEMANFAATAN KAWASAN WISATA PANTAI PRIGI KABUPATEN TRENGGALEK SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERBASIS *GEO-LITERACY* DI SEKOLAH DASAR

Yuni Adika Ratna Palupi
PGSD, FIP Universitas Negeri Surabaya (yuniadika13@gmail.com)

Suprayitno
PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Geo-literacy merupakan kemampuan seseorang untuk perpikir secara kritis dan peka terhadap lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui muatan materi yang terkandung pada kawasan wisata Pantai Prigi sebagai sumber belajar berbasis *Geo-literacy* dan mengetahui bagaimana integrasi muatan materi *Geo-literacy* kedalam pembelajaran terpadu di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan kajian dokumen. Tahap analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan wisata Pantai Prigi memuat beberapa muatan materi yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah dasar yaitu Bahasa Indonesia, SBdP, IPA, IPS, Agama, dan PJOK. Kemudian dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran terpadu yang sesuai dengan Kurikulum 2013 menggunakan model *Webbed*.
Kata Kunci: *Geo-literacy, Pantai Prigi, Sumber Belajar*

Abstract

Geo-literacy is one's ability to think critically and be sensitive to the environment. The purpose of this study was to study material content contained in the Prigi Beach tourist area as a source of learning based Geo-literacy and to find out how to load Geo-literacy material content into integrated learning in elementary schools. This study uses a qualitative method. Data collection techniques used are observation, interviews, and document review. The data analysis phase used is data reduction, data presentation, and data verification. Indonesian, SBDP, Science, Social Sciences, Religion, and PJOK. Then it can be developed into an Integrated Learning model that complies with the 2013 Curriculum using the integrated and Webbed model.
Keywords: *Geo-literacy, Prigi Beach, Learning Resources*

PENDAHULUAN

Perkembangan kognitif anak menurut Piaget (dalam, Nursalim 2007:25) pada tahap ketiga yaitu tahap operasional konkret yang terjadi pada usia 7-11 tahun, di mana anak mulai berpikir secara logis dengan objek konkret dan belum mampu memahami pernyataan verbal. Pada tahap ini anak belum mampu untuk berpikir secara abstrak. Hal tersebut tentu menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kawasan wisata Pantai Prigi begitu potensial jika dimanfaatkan sebagai sumber belajar karena terdapat muatan materi yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Beberapa muatan materi yang terdapat di kawasan wisata Pantai Prigi yaitu sejarah, budaya, kepercayaan (religius), ekonomi, geografis, dan sosial. Selain itu, dengan memanfaatkan kawasan wisata Pantai Prigi sebagai sumber belajar berbasis *Geo-literacy* dapat memberi pemahaman pada peserta didik mengenai kondisi geografis lingkungan tempat tinggal mereka serta meningkatkan kesadaran bahwa mereka merupakan bagian dari anggota masyarakat yang mampu membuat keputusan yang luas dan berkelanjutan. Misalnya membuat keputusan untuk tidak membuang sampah sembarangan di kawasan wisata Pantai Prigi dengan mempertimbangkan beberapa kemungkinan resiko yang akan terjadi di masa mendatang.

Dengan begitu, penting adanya pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar siswa, karena lingkungan merupakan sumber belajar yang konkret dan tidak pernah habis. Selain itu perlu disadari bahwa usia sekolah dasar merupakan usia bermain dan perkenalan, maka akan lebih baik jika pelaksanaan pembelajaran menganung unsur perkenalan dengan lingkungan sekitar. Melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar dapat membantu siswa untuk menemukan hal baru yang bisa mengembangkan pola pikirnya. Lingkungan sekitar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kawasan wisata Pantai Prigi yang terletak di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto (2017) menyatakan bahwa lingkungan pesisir termasuk sumber

belajar dalam kategori lingkungan yang didalamnya memiliki komponen pesan, bahan, orang, peralatan, teknik dan lingkungan. Aspek ekologi yang ada di wilayah pesisir seperti 1) sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan; 2) lingkungan geografis; 3) orientasi budaya menjadi sumber belajar yang kontekstual dalam pendidikan seni rupa peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktareza (2018) menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran geografi di sekolah dengan menyesuaikan materi dengan fungsi kebermanfaatan nilai kearifan lokal itu sendiri. Selain itu, integrasi nilai kearifan lokal dapat meningkatkan *Geo-literacy* peserta didik. Penelitian ini mempunyai relevansi terhadap penelitian yang dilakukan, yaitu mengintegrasikan muatan materi pada pembelajaran.

Berawal dari permasalahan mengenai kawasan wisata Pantai Prigi yang belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar, akan berdampak pada beberapa hal yaitu pendidik kurang optimal dalam menyajikan sumber belajar yang konkret, kurangnya kesadaran siswa mengenai lingkungan, dan kurangnya pemahaman siswa mengenai *Geo-literacy*. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan mengidentifikasi muatan materi yang terkandung pada kawasan wisata Pantai Prigi dan mengintegrasikannya dalam analisis pengembangan materi sehingga diharapkan dapat memberikan informasi tambahan pada guru mengenai muatan materi yang terkandung pada kawasan wisata Pantai Prigi yang kemudian dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Berdasarkan identifikasi masalah pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana muatan materi yang terkandung pada kawasan wisata Pantai Prigi Kabupaten Trenggalek sebagai sumber belajar bebasis *Geo-literacy* ?
2. Bagaimana integrasi muatan materi *Geo-literacy* ke dalam pembelajaran terpadu di sekolah dasar ?

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar yang dihasilkan dari narasumber atau informan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Rancangan penelitian yang menggunakan deskriptif kualitatif dilakukan peneliti dengan terjun langsung ke lokasi atau lapangan untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya atau akurat dan bersifat rahasia. Selaras dengan pendapat Nasution (dalam Arikunto, 2014:19) bahwa penelitian deskriptif memiliki salah satu ciri yaitu peneliti sebagai sumber penelitian, dimana peneliti sendiri yang melakukan wawancara atau pengamatan dalam pengambilan data di lokasi atau lapangan.

Penelitian dilakukan selama satu bulan pada bulan April pada beberapa lokasi yaitu kawasan wisata Pantai Prigi, Kantor Desa Tasikmadu, SDN 1 Prigi, dan SDN 1 Tasikmadu, dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek. Objek penelitian merupakan topik permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Objek dalam penelitian ini yaitu kawasan wisata Pantai Prigi. Penentuan informan atau narasumber dalam penelitian ini dilakukan secara purposive dan *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* digunakan apabila pada situasi tertentu jumlah subjek penelitian yang terlibat menjadi bertambah karena informan yang telah ditentukan sebelumnya kurang memberikan informasi secara mendalam. Subjek dalam penelitian ini yaitu Kepala bidang destinasi wisata, Kasi pelestarian sejarah, tradisi, dan cagar budaya, Kasi sarana promosi dan informasi pariwisata, guru SDN 1 Prigi, guru SDN 1 Tasikmadu, dan Kepala Desa Tasikmadu.

Sugiyono (2017:309) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui observasi (mengamati), wawancara, kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan instumen observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman dibagi menjadi tiga yaitu *data reduction*, *data display*, *dan conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2017:337). Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas dengan menggunakan *member checks* dan uji debendabilitas dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang dilakukan oleh auditor independen atau pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Muatan materi yang terkandung pada kawasan wisata Pantai Prigi sebagai sumber belajar berbasis *Geo-literacy*

Berikut merupakan kondisi kawasan wisata Pantai Prigi apabila dilihat dari berbagai segi yaitu sejarah, geografis, sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan objek daya tarik wisata (ODTW). Setelah mengetahui hal tersebut, peneliti dapat menentukan muatan materi yang terkandung pada kawasan wisata Pantai Prigi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar berbasis *Geo-literacy* di sekolah dasar.

Sejarah berdirinya kawasan wisata Pantai Prigi lebih didasarkan pada mitos yang dimulai dengan adanya pengelana dari Mataram yang bernama Tumenggung Yudha Negara yang bertemu dengan sosok jin penunggu Pantai Prigi bernama Putri Andong Biru. Masyarakat lebih mengenal Putri Andong Biru sebagai Putri Gambar Inten, keduanya merupakan satu sosok yang sama. Tumenggung Yudha Negara menikah dengan Putri Gambar Inten dan membuka kawasan Pantai Prigi. Merasa telah dibantu oleh Putri Gambar Inten dalam membuka kawasan Pantai Prigi, Tumenggung Yudha Negara memberikan mahar sebagai tali pengikat berupa ritual Larung Sembonyo yang diadakan setiap tahun pada bulan Selo dalam penanggalan jawa.

Secara geografis kawasan wisata Pantai Prigi terletak antara 111° 43’ 08” dan 111° 60 ’ 80 ” Bujur

Timur dan antara 8° 14’ 43” dan 8° 24’ 00” Lintang Selatan. Kawasan wisata Pantai Prigi berada di teluk Prigi dengan dataran tidak terlalu luas, tinggi tempat dari permukaan laut antara 5 sampai 20 mpdl. Curah hujan dengan intensitas rata-rata 2110 mm dan jumlah bulan hujan yaitu 2 bulan. Berada di iklim tropis, kawasan wisata Pantai Prigi tidak banyak mengalami perubahan suhu dengan artian suhu rata-rata harian Pantai Prigi sama dengan daerah lain yang ada di Kabupaten Trenggalek yaitu 25° C sampai 30° C. Namun dengan keadaan suhu yang tergolong tinggi, masyarakat di iklim tropis mampu menyesuaikan diri sehingga tetap nyaman jika berada di kawasan wisata Pantai Prigi. Pantai Prigi yang secara geografis merupakan dataran Pantai mempunyai sumber daya alam kelautan berbagai jenis ikan, udang, kerang, dan bulu babi. Kekayaan laut Pantai Prigi menjadi unggulan Kabupaten Trenggalek. Pada musim panen, tangkapan ikan nelayan bisa dalam jumlah yang besar. Selain itu, sebagai penunjang masyarakat juga melakukan penambakan udang di daerah sekitar kawasan Pantai Prigi.

Masyarakat sebagian besar melakukan aktivitas di kawasan wisata Pantai Prigi, interaksi sosialnya berpusat di Pantai Prigi dan pasar. Masyarakat sekitar kawasan wisata Pantai Prigi diwarnai dengan pendatang dari berbagai daerah, bahkan ada yang dari Madura dan Sulawesi. Interaksi sosial yang terjadi di kawasan wisata Pantai Prigi dibagi menjadi dua yaitu interaksi sosial asosiatif dan interaksi sosial disosiatif.

Interaksi sosial asosiatif berikutnya yaitu kerjasama yang dilakukan oleh POKDARWIS (kelompok sadar wisata) untuk membersihkan dan melestarikan lingkungan wisata setiap hari jumat. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan melakukan budidaya terumbu karang dengan melakukan penanaman terumbu karang yang bisa diikuti oleh masyarakat. Beberapa hal tersebut merupakan interaksi sosial asosiatif yang mempunyai dampak positif bagi lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat.

Intekasi sosial disosiatif yang terjadi di kawasan wisata Pantai Prigi yaitu masyarakat kurang peduli untuk menjaga dan melestarikan kawasan wisata. Selain itu masyarakat juga sulit untuk menerima arahan dari pemerintah setempat bahkan apabila arahan tersebut mengganggu kepentingan pribadi masyarakat akan menolak. Hal tersebut diungkapkan oleh Kepala Desa Tasikmadu dan Kepala bidang destinasi wisata saat melakukan kegiatan wawancara.

Hidup di dataran Pantai, sebagian besar kegiatan ekonomi masyarakat berlangsung di Pantai seperti menangkap ikan, berdagang, mengelola aneka makanan dari jenis ikan, mengemas ikan untuk di ekspor, penambakan udang dan membuat aneka kerajinan tangan seperti perahu, kerang, dan layang-layang. Sebagai nelayan, penghasilan utama masyarakat bertumpu pada penghasilan ikan. Pada musim ikan, penghasilan nelayan bisa melimpah. Namun pada saat musim paceklik nelayan hanya mengandalkan dari tabungan untuk kebutuhan ekonomi sehari-hari. Sama halnya dengan pedagang di kawasan wisata, ketika musim libur dan cuaca Pantai Prigi dalam kondisi baik maka banyak wisatawan yang datang dan membeli produk mereka. Namun ketika hari biasa, hanya beberapa wisatawan yang datang sehingga penghasilan pedagang tidak terlalu banyak. Oleh karena itu, banyak dari pedagang di kawasan wisata Pantai Prigi hanya beroperasi pada hari sabtu dan minggu (hari libur) dan mempunyai pekerjaan sampingan seperti bertani.

Sesuai dengan data yang ada di desa, kondisi perekonomian masyarakat cenderung menengah kebawah. Hal tersebut terjadi karena masyarakat kurang pengetahuan dalam mengelola dan memanfaatkan potensi wisata yang ada. Data dari desa, mata pencaharian pokok terbesar kedua setelah nelayan yaitu sebagai petani dengan jumlah laki-laki 1.021 dan perempuan 41. Kondisi alam Prigi yang potensial, mendukung masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi tersebut. Lautan, pantai, pariwisata, perkebunan, pertanian, dan pegunungan memberikan peluang masyarakat untuk melakukan berbagai macam kegiatan ekonomi yang menguntungkan. Masyarakat mempunyai kesadaran pendidikan yang tinggi, hal tersebut dapat diketahui dari minimnya angka buta huruf. Dari jumlah total masyarakat sebesar 12.632 orang, masyarakat yang buta huruf mencapai 201 orang. Masyarakat telah mendapatkan pendidikan yang layak, baik pendidikan formal maupun non formal. Lulusan SD sebagai mayoritas, kemudian disusul SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Banyak masyarakat yang berpendidikan sarjana (S1 dan S2). Kemampuan ekonomi masyarakat memungkinkan untuk memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya.

Pendidikan yang tersedia di Desa Tasikmadu, antara lain yaitu SD, MIN, SMP, MTsN, SMA, SMK Kelautan dan Perikanan. Selain pendidikan formal, ada juga pendidikan keagamaan TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) yang didirikan oleh masyarakat dan tersebar di setiap desa. Kebanyakan dari siswanya adalah usia sekolah dasar, karena pada usia sekolah dasar selain mempelajari ilmu dalam bidang akademik juga penting menanamkan ilmu akidah untuk membentuk moral anak yang berbudi luhur.

Fasilitas pendidikan dari tahun ke tahun selalu mengalami perkembangan untuk menunjang pendidikan yang lebih baik. Dengan semakin tingginya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan akan membawa dampak baik pada perubahan ekonomi masyarakat. Banyak masyarakat yang bekerja sebagai nelayan menginginkan anaknya menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), hal tersebut menjadi salah satu pendorong masyarakat untuk mendukung anaknya mempunyai pendidikan setinggi mungkin.

Angka kesadaran masyarakat terhadap kesehatan cukup tinggi, didukung dengan tidak adanya masyarakat yang meninggal terkena wabah penyakit seperti muntaber, demam berdarah, kolera, polio, cikungunya, flu burung, busung lapar, dan kelaparan. Masyarakat menggunakan metode kontrasepsi pil dan suntik untuk mendukung program pemerintah mengenai keluarga berencana. Kesadaran ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan di bidan praktek cukup tinggi sehingga menekan jumlah bayi yang lahir dalam keadaan tidak

sehat. Adanya imunisasi rutin juga dapat menjaga kualitas kesehatan bayi dengan baik.

Kawasan wisata Pantai Prigi menjadi salah satu kawasan wisata alam yang potensial, selain pemandangan alam yang menarik kawasan wisata Pantai Prigi juga menyajikan atraksi wisata berupa wisata budaya Larung Sembonyo dan kesenian tradisional khas Kabupaten Trenggalek. Seni tari yang digelar tidak hanya menyajikan keindahan gerakan penari namun juga terdapat nilai yang disampaikan. Seni tari yang biasa digelar di kawasan wisata Pantai Prigi yaitu Tari Tiban, Kolo Srenggi, dan Jaranan Turonggo Yakso. Kesenian tersebut tidak digelar setiap hari melainkan hanya pada waktu tertentu.

Upacara larung sembonyo memiliki keterkaitan dengan berdirinya kawasan wisata Pantai Prigi. Nelayan dan pemerintah bekerjasama untuk melaksanakan pagelaran upacara tradisi Larung Sembonyo. Larung Sembonyo digelar sebagai rasa syukur nelayan atas tangkapan ikan yang melimpah dan sebagai sarana untuk memperingati pernikahan Tumenggung Yudha Negara dan Putri Gambar Inten yang telah berjasa dalam membuka kawasan Pantai Prigi. Upacara ini diselenggarakan setahun sekali dalam bulan Selo sesuai dengan kalender Jawa. Selain itu, adanya wisata budaya Larung Sembonyo menjadi salah satu sarana Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk mengenalkan kawasan wisata Pantai Prigi pada wisatawan lokal maupun mancanegara.

Ritual Larung Sembonyo diselenggarakan oleh juru kunci dan dilengkapi dengan sesajian khusus seperti kepala kerbau, lodho, nasi gurih lengkap dengan lauknya, pisang raja setangkep, suruh ayu, dan rokok klobot. Masyarakat yang berperan dalam upacara Larung Sembonyo memakai baju adat legkap dengan riasannya.

Upacara Larung Sembonyo mempunyai muatan materi religius, budaya, sejarah, sosial, dan menjaga keseimbangan alam. Kebersamaan antara masyarakat dengan nelayan untuk menyelenggarakan Larung Sembonyo. Selanjutnya, keseimbangan alam seperti yang selama ini dilakukan oleh nelayan dengan tidak menggunakan bahan peledak dan berbagai jenis lainnya untuk menangkap ikan agar tidak merusak lingkungan. Dengan adanya upacara tradisi Larung Sembonyo juga mempunyai nilai menata ritme kehidupan nelayan. Karena upacara tersebut tidak diselenggarakan setiap hari melainkan hanya pada hari Kliwon dan bulan Selo. Oleh karena itu, nelayan harus mempersiapkan beberapa kebutuhan yang berkaitan untuk penyelenggaraan Larung Sembonyo. Selanjutnya, berhubungan juga dengan nilai penentuan musim oleh nelayan saat akan melaut.

Tari Tiban memiliki sejarah pada jaman dahulu terjadi musim kemarau yang berlangsung sangat panjang. Kemarau panjang tersebut merupakan sebuah kutukan, oleh karena itu untuk menembus kutukan masyarakat menyelenggarakan upacara untuk melakukan komunikasi kepada Tuhan dan memohon pengampunan, selanjutnya peserta upacara saling mencambuk menggunakan cambuk yang tajam terbuat dari *sodo aren*. Dengan kekhusyukan maka rasa sakit tidak terasa dan mulai turun hujan yang tidak pada musimnya. Masyarakat bersyukur atas turunya hujan dan menyebutnya sebagai hujan Tiban. Upacara Tiban secara turun temurun diselenggarakan oleh masyarakat pada musim kemarau. Dibalik tari Tiban terdapat pesan yang luhur demi lestarinya alam. Bukan kekerasan dalam gerakan tarian yang ditonjolkan melainkan keseimbangan alam. Keseimbangan alam akan terjaga ketika turun hujan di musim kemarau.

Kesenian Turonggo Yakso berawal dari upacara Baritan yang diselenggarakan oleh masyarakat Kecamatan Dongko setiap tahun pada bulan Suro (Muharam). Masyarakat dongko yang hidup di dataran tinggi sebagaian besar bekerja sebagai petani dan pedagang. Baritan singkatan dari "Bubar ngarit tanduran" yang dalam bahasa indonesia mempunyai arti selesai memotong tanaman. Upacara Baritan kemudian dikenal dan menjadi seni tari khas Kabupaten Trenggalek dengan nama Turonggo Yakso. Tarian Turonggo Yakso menceritakan tentang kemenangan warga desa dalam mengusir marabahaya yang menyerang desanya.

Bentuk kuda lumping dalam tarian Turonggo Yakso berasal dari kulit sapi atau kerbau dengan gambar kepala raksasa yang mempunyai rambut lebat. Selain nilai sejarah, tarian Turonggo Yakso juga mempunyai nilai estetis yang mengungkapkan ketangkasan, kelincahan, dan kegagahan seorang pria yang merupakan seorang ksatria. Nilai estetis tarian ini terdapat pada keselarasan dan keharmonisan antara ritme irama gendang dan gerak penari.

Seni tari Kolo Srenggi mengisahkan tentang siluman babi hutan yang mempunyai tubuh kebal terhadap senjata, kuat dan lincah. Siluman babi hutan menguasai hutan di Kabupaten Trenggalek, karena kesaktiannya siluman tersebut bisa berubah wujud untuk mengelabuhi lawannya. Namun, siluman babi hutan bisa terkalahkan berkat bantuan seorang ksatria.

Aktivitas wisata masyarakat di kawasan wisata Pantai Prigi diantaranya motor trail, voli pantai, atv, dan perahu wisata. Perahu wisata bisa dinikmati wisatawan untuk mengelilingi sekitar pantai dengan menikmati pemandangan alam berupa pulau-pulau kecil yang ada di tengah pantai. Beberapa fasilitas yang tersedia dan bisa dinikmati oleh wisatawan diantaranya

Taman yang ada di kawasan wisata Pantai Prigi dalam kondisi baik dan terawat. Teman tersebut dilengkapi dengan meja dan tempat duduk dengan posisi melingkar. Di sekitar taman terdapat beberapa jenis pohon yang rindang sehingga menambah suasana taman menjadi sejuk. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek akan melakukan perubahan terhadap taman yang ada di Pantai Prigi pada tahun 2019 sehingga akan terlihat lebih menarik dan menambah kenyamanan pengunjung untuk menghabiskan waktu lebih lama di Pantai Prigi.

Panggung pertunjukan dengan nama "Prigi 360" merupakan fasilitas baru yang ada di kawasan wisata Pantai Prigi. Panggung pertunjukan digunakan untuk menampilkan atraksi wisata atau kesenian yang digelar di kawasan wisata Pantai Prigi. Panggung "Prigi 360" bisa dinikmati wisatawan dari berbagai arah. Kawasan wisata Pantai Prigi memiliki Pelabuhan Perikanan Nusantara

(PPN) terbesar di Jawa Timur yang dilengkapi dengan Tempat Pelelangan Ikan. Hasil tangkapan ikan lumayan besar, terutama ikan jenis tongkol.

Fasilitas lain yang ada di kawasan wisata Pantai Prigi yaitu area parkir yang luas, pos keamanan yang aktif dengan petugas jaga, pos tiket dengan jam buka weekday pukul 07.00 sampai 17.00 dengan harga tiket Rp. 7.000,00 dan khusus untuk weekend atau hari libur bisa buka sampai 24 jam dengan harga tiket Rp. 10.000,00, beberapa toilet dan tempat ibadah dengan kondisi baik dan terawat, klinik kesehatan "Nur Medika" yang berlokasi 2.5 km dari kawasan wisata Pantai Prigi, tempat sampah yang berjumlah sekitar 30 yang dibedakan dengan dua jenis sampah basah dan sampah kering, dan papan petunjuk arah menuju kawasan wisata Pantai Prigi yang ada mulai dari perbatasan Kabupaten Trenggalek dan Tulungagung.

Pusat perbelanjaan di kawasan wisata Pantai Prigi beraneka ragam terdapat toko cinderamata yang menyediakan berbagai kerajinan tangan dari kerang, miniatur kapal, kaos dan layang-layang. Tersedia tempat makan dengan sajian makanan dari aneka olahan ikan, dan pedagang ikan asap yang buka pada hari sabtu dan minggu.

Tersedia beberapa jalur alternatif menuju ke kawasan wisata Pantai Prigi. Kondisi jalan lebar, beraspal, dan kondisi baik sehingga memudahkan wisatawan untuk mengunjungi dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun umum seperti bus pariwisata. Beberapa penginapan seperti home stay dan hotel juga menambah daya tarik wisatawan untuk berlibur dan bermalam disana. Hotel yang tersedia diantaranya Hotel Prigi, Pondok Prigi, dan Hotel Lugano.

Berikut merupakan kompetensi dasar pada Kurikulum 2013 tahun pelajaran 2019/2020 berdasarkan Permendikbud No. 37 Tahun 2018, yang sesuai dalam pembahasan tentang pemanfaatan kawasan wisata Pantai Prigi sebagai sumber belajar berbasis *Geo-literacy* di sekolah dasar.

Seni Budaya dan Prakarya pada kelas 1 KD 3.3 Mengenal gerak anggota tubuh melalui tari. Berkaitan dengan seni tari yang diselenggarakan di kawasan wisata Pantai Prigi sebagai atraksi wisata yang menjadi daya tarik wisatawan. Di kawasan wisata Pantai Prigi, siswa dapat menyaksikan dan mempelajari tari secara langsung. Dengan kegiatan tersebut, siswa dapat mengenal gerak anggota tubuh. Kelas 3 KD Mengetahui dinamika gerak tari. Dinamika merupakan salah satu unsur penting yang membuat tarian menjadi menarik dan tidak monoton. Seperti halnya tarian Turonggo Yakso khas Kabupaten Trenggalek yang diselenggarakan di kawasan wisata Pantai Prigi mempunyai dinamika gerak tari yang menarik dan khas. Turonggo Yakso mempunyai nilai estetis yang mengungkapkan ketangkasan, kelincahan, dan kegagahan seorang ksatria yang disampaikan melalui gerakan tari. Siswa dapat dengan mudah mempelajari dinamika gerak tari dengan menyaksikan atraksi wisata yang ada di kawasan wisata Pantai Prigi.

Kelas 4 KD 3.3 Mengetahui gerak tari kreasi daerah. Seni tari yang diselenggarakan di kawasan wisata Pantai Prigi merupakan tarian yang sudah terkenal dan khas Kabupaten Trenggalek. Terdapat beberapa seni tari yang menjadi atraksi wisata di Pantai Prigi, dimana setiap tarian mempunyai ciri khas masing-masing. Dengan begitu sangat sesuai jika siswa diajak langsung untuk menyaksikan kesenian tari yang ada di Pantai Prigi untuk mengetahui gerak tari kreasi daerah.

Kelas 5 KD 3.3 Memahami pola lantai dalam tari kreasi daerah. Berkaitan dengan pola lantai tarian yang ditampilkan di kawasan wisata Pantai Prigi. Setiap tarian memiliki pola lantai yang bebeda, sehingga siswa dapat memelajari beberapa pola lantai yang berbeda pada setiap tarian. KD 3.4 Memahami karya seni rupa daerah. Berkaitan dengan karya seni rupa tiga dimensi yang ada di kawasan wisata Pantai Prigi, yaitu miniatur kapal dan kerajinan tangan dari kerang. Miniatur kapal dibuat oleh masyarakat Prigi yang menggambarkan kapal yang digunakan oleh nelayan Prigi untuk menangkap ikan. Kelas 6 KD 3.3 Memahami penampilan tari kreasi daerah. Materi tersebut dapat disampaiakn dengan mengajak siswa secara langsung untuk menyaksikan penampilan seni tari yang diselenggarakan di kawasan wisata Pantai Prigi.

Bahasa Indonesia kelas 1 KD 3.7 Menentukan kosakata yang berkaitan dengan peristiwa siang dan malam melalui teks pendek (gambar, tulisan, dan/atau syair lagu) dan/atau eksplorasi lingkungan. Adanya rotasi bumi menyebabkan terjadinya peristiwa siang dan malam, dimana hal tersebut merupakan fenomena atmosfer. Fenomena atmosfer merupakan bagian dari fenomena geosfer yang perlu dikenalkan dan dipahami oleh siswa. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, selain mempelajari mengenai kosakata, siswa bisa langsung diberi contoh konkret terjadinya siang dan malam dari lingkungan tempat tinggalnya.

Kelas 2 KD 3.3 Menentukan kosakata dan konsep tentang lingkungan geografis, kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya lingkungan sekitar dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisan, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan. Berkaitan dengan lingkungan geografis, kehidupan ekonomi, sosial, budaya yang ada di lingkungan siswa. Beberapa aspek tersebut merupakan bagian dari kehidupan siswa, sehingga siswa dapat dengan mudah untuk memahami dan menentukan kosakata dan konsep mengenai keberagaman yang ada di tempat tinggalnya. KD 3.4 Menentukan kosakata dan konsep tentang lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat di lingkungan sekitar serta cara menjaga kesehatan lingkungan dalam Bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisan, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan. Lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat dapat siswa pelajari melalui lingkungan sekitar, salah satunya yaitu kawasan wisata Pantai Prigi. Dengan begitu siswa tidak hanya berfikir secara abstrak, tetapi siswa dapat melihat secara konkret berkaitan dengan lingkungan sehat dan tidak sehat serta cara menjaga kesehatan lingkungan. Hal tersebut memudahkan siswa dalam memahami kosataka dan konsep dari materi lingkungan sehat dan tidak sehat serta cara menjaganya.

Kelas 3 KD 3.3 Menggali informasi tentang perubahan cuaca dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual,

dan/atau eksplorasi lingkungan. Perubahan cuaca merupakan fenomena geosfer yang disebabkan oleh beberapa aspek. Seperti halnya, perubahan cuaca yang terjadi di kawasan wisata Pantai Prigi dapat dirasakan langsung oleh siswa. Dengan begitu, siswa dapat dengan mudah untuk memahami penyebab terjadinya perubahan cuaca serta mengetahui cara untuk mengantisiapsi dampak dari perubahan cuaca. Informasi tentang perubahan cuaca dapat digali dari orang-orang yang ada di sekitar siswa seperti keluarga, nelayan, pedagang, wisatawan, dan lain sebagainya. Wisatawan yang datang dari daerah berbeda dapat memberikan informasi lebih mendalam kepada siswa, karena cuaca pada setiap daerah berbeda yang dipengaruhi oleh kondisi geografis dan begitu juga dengan dampak bagi kehidupan manusia yang ada di daerah tersebut.

Kelas 5 KD 3.5 Menggali informasi penting dari teks narasi sejarah yang disajikan secara lisan dan tulis menggunakan aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana. Atraksi wisata yang diselenggarakan di kawasan wisata Pantai Prigi memiliki sejarah yang khas. Sejarah adanya upacara tradisi Larung Sembonyo dan sejarah seni tari Tiban, Kolo Srenggi, dan Turonggo Yakso.

Ilmu Pengetahuan Alam kelas 4 KD 3.5 Mengidentifikasi berbagai sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari. Sumber energi alternatif dapat siswa pelajari dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar, seperti halnya pada kawasan wisata Pantai Prigi yang potensial dijadikan sebagai sumber belajar terkait dengan berbagai sumber energi alternatif angin, air, dan matahari. Dengan mempelajari secara langsung sumber energi alternatif yang ada di kawasan wisata Pantai Prigi, siswa akan sadar atas kebesaran Tuhan yang sudah menciptakan berbagai sumber energi alternatif sebagai kebutuhan dan kelangsungan hidup manusia yang tidak akan habis meskipun digunakan secara terus menerus.

Sumber energi alternatif matahari dan perubahan bentuknya dapat dirasakan dan dimanfaatkan secara langsung oleh manusia, misalnya untuk mengeringkan pakaian, membuat garam, mengeringkan ikan, dan lain sebagainya dimana aktivitas tersebut berlangsung di kawasan wisata Pantai Prigi. Selanjutnya energi alternatif angin yang jumlahnya melimpah dan tidak akan habis, sebagai sumber energi yang ramah lingkungan dan dapat dirasakan perubahan bentuknya melalui pemanfaatan kincir angin. Sumber energi alternatif air juga bisa dirasakan peubahan bentuknya melalui pemanfaatan kincir air.

KD 3.8 Menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam dan lingkungannya. Sumber daya alam yang ada di kawasan wisata Pantai Prigi berupa pariwisata, perikanan, dan sumber daya alam pendukung seperti dari pertanian dan perkebunan. Keragaman flora dan fauna yang ada di kawasan wisata Pantai Prigi menjadi ciri khas daerah tersebut, karena setiap daerah memiliki jenis flora dan fauna yang berbeda. Keragaman fauna yang ada di kawasan wisata Pantai Prigi yaitu berbagai jenis ikan, kerang, bulu babi, dan udang. Flora yang ada di kawasan tersebut yaitu pohon kelapa, trembesi, ketapang, dan cemara. Setelah mengetahui keragaman sumber daya alam yang ada di kawasan wisata Pantai Prigi, siswa dapat belajar tentang cara melestarikannya dengan narasumber yang berkaitan seperti nelayan. Jika tidak dilakukan upaya pelestarian terhadap sumber daya alam maka akan berpengaruh pada sektor pariwisata dan Pelabuhan Perikanan Nusantara yang tidak bisa menghasilkan tangkapan dari laut dalam kondisi baik. Dengan begitu siswa akan mengetahui pentingnya melestarikan dan menjaga keseimbangan sumber daya alam.

KD 4.8 Melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam bersama orang-orang di lingkungannya. Siswa dapat turut serta untuk melakukan kegiatan menjaga pelestarian sumber daya alam di kawasan wisata Pantai Prigi dengan melakukan beberapa hal yaitu menanam tumbuhan yang sesuai dengan kondisi geografis Pantai Prigi, membudidayakan udang melalui tambak-tambak milik masyarakat, membudidayakan terumbu karang, tidak menangkap ikan menggunakan bahan peledak karena dapat merusak ekosistem yang ada di laut, dan tidak membuang sampah sembarangan di pantai. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek mengadakan kegiatan menanam terumbu karang sebagai penunjang daya tarik wisata yang bisa diikuti oleh masyarakat umum dan siswa. Dimana hal terseubut dapat menjadi sarana siswa untuk melakukan upaya pelestarian sumber daya alam.

Ilmu Pengetahuan Sosial kelas 4 KD 3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi. Berkaitan dengan *geo-literacy* mengenai karakteristik ruang dan pemanfaaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat. Setiap daerah mempunyai karakteristik yang berbeda sehingga sumber daya alam dan cara pemanfaatannya pun berbeda. Kawasan wisata Pantai Prigi mempunyai karakteristik ruang berupa dataran pantai, cuaca relatif tinggi sekitar 25º sampai 30° C, sumber daya kelautan melimpah berpengaruh terhadap cara masyarakat memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Masyarakat memanfaatkan sumber daya alam dengan menjadikan daerah tersebut sebagai tempat wisata, mendirikan Pelabuhan Perikanan Nusantara, menjadi nelayan, dan mendirikan rumah industri untuk mengelola tangkapan ikan. Siswa yang pernah berkunjung di luar kota seperti Batu Malang tentu menyadari bahwa karakteristik ruang dan cara masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya alam berbeda dengan masyarakat di kawasan wisata Pantai Prigi yang ada di Kabupaten Trenggalek dan begitu juga di daerah lain.

KD 3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang. *Geo-literacy* mengarah pada tiga hal yaitu interaksi, interkoneksi, dan implikasi. Anthroposfer berkaitan dengan manusia. Hubungan

antara karakteristik ruang Pantai Prigi dan fenomena anthroposfer seperti kehidupan sosial, aktivitas ekonomi, dan budaya. Adanya perbedaan sumber daya alam, daerah pantai memiliki sumber daya alam yang berbeda dengan daerah dataran tinggi sehingga cara memanfaatkan dan alat yang digunakan juga akan berbeda. Aktivitas ekonomi masyarakat sekitar kawasan wisata Pantai Prigi yaitu menangkap ikan, mengelola ikan (pemindangan, packing untuk diekspor, dan aneka sajian makanan), permainan pantai, penambakan udang, dan berdagang.

KD 3.3 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi. Berkaitan dengan berbagai kegiatan ekonomi masyarakat di kawasan wisata Pantai Prigi diantaranya yaitu menangkap ikan, berdagang, mengelola aneka makanan dari jenis ikan, mengemas ikan untuk di ekspor, penambakan udang dan membuat aneka kerajinan tangan seperti perahu, kerang, dan layang-layang.

Keanekaragaman kegiatan ekonomi menjadikan masyarakat memiliki beragam bidang pekerjaan diantaranya nelayan, pedagang, pengusaha rumah industri, pengusaha rumah makan, dan pengrajin kerajinan tangan. Tidak hanya itu, masyarakat kawasan wisata Pantai Prigi juga bekerja dalam bidang lain seperti petani, polisi, guru, dokter, satpam, bidang, perawat, dan pengusaha swasta.

Latar pekerjaan yang berbeda juga menghasilkan keragaman budaya dan kehidupan sosial yang berbeda. Nelayan, interaksi sosialnya berpusat di laut dan Pelabuhan Perikanan Nusantara. Hal tersebut berbeda dengan latar pekerjaan pedagang yang interaksi sosialnya berpusat di pasar. Begitu pun budaya dari mereka juga akan mengalami perbedaan. Hal tersebut dapat dengan mudah dipelajari siswa di kawasan wisata Pantai Prigi.

Kelas 5 KD 3.1 Mengidentifikasi karakteristik georafis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi, serta transportasi. Berkaitan dengan *Geo-literacy* yang membahas mengenai interkoneksi antara karakteristik geografis dengan kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi, dan transportasi. Hal tersebut bisa disampaikan melalui lingkungan sekitar siswa, yaitu kawasan wisata Pantai Prigi sebagai karena wilayahnya sebagian besar merupakan laut dan lahan pertanian yang tentu mempunyai pengaruh terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, dan komunikasi masyarakat. Oleh karena itu, sangat sesuai jika materi tersebut diajarkan secara langsung di kawasan wisata Pantai Prigi.

KD 3.2 Menganalisis bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia. Berkaitan dengan interaksi sosial yang dapat ditemukan saat masyarakat melakukan kegiatan ekonomi dan pariwisata di kawasan wisata Pantai Prigi. Interaksi sosial antar individu yaitu nelayan dengan nelayan, pedagang dengan wisatawan, nelayan dengan pedagang dan lain sebagainya. Interaksi individu dengan kelompok yaitu pembeli dengan kelompok penghasil industri aneka olahan ikan, dan interaksi kelompok dengan kelompok yaitu kelompok industri aneka olahan makanan dan kelompok pedagang di luar kota. Selain interaksi dengan manusia, terdapat juga interaksi dengan lingkungan sebagai contoh yang ada di kawasan wisata Pantai Prigi yaitu untuk menjaga keseimbangan alam, nelayan tidak menggunakan bahan peledak saat menangkap ikan. Berikutnya, interaksi dengan lingkungan dilakukan oleh POKDARWIS (kelompok sadar wisata) yang melakukan kegiatan membersihkan lingkungan wisata setiap hari jumat.

KD 3.3 Menganalisis peran ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa. Kawasan wisata Pantai Prigi yang berada di dataran pantai memiliki sumber daya kelautan yang melimpah, dimana hal tersebut berpengaruh terdahap ekonomi masyarakat. Masyarakat dapat memanfaatkan hal tersebut untuk kesejahteraan hidup diantaranya dengan menjadi nelayan, berdagang ikan, dan mengelola permainan wisata. Masyarakat yang bekerja sebagai nelayan di kawasan wisata Pantai Prigi memiliki kehidupan yang sejahtera karena tangkapan ikan dari laut sangat melimpah. Masyarakat nelayan mempunyai budaya yaitu upacara tradisi Larung Sembonyo yang masih digelar sampai saat ini setiap bulan Selo sesuai dengan penanggalan Jawa. Masyarakat bekerjasama dalam melaksanakan upacara Larung Sembonyo, mulai dari persiapan sampai pada tahap pelasanaan dimana hal tersebut dapat memperkuat kesatuan dan persatuan masyarakat. Selain itu, nelayan saling bekerjasama dalam menangkap ikan hal tersebut juga dapat memperkuat persatuan dan kesatuan antar nelayan.

PPKn kelas 3 KD 3.4 Memahami makna bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar. Materi dapat disampaikan melalui nilai dari adanya kegiatan tarik jaring yang dilakukan oleh nelayan dan menjadi salah satu objek daya tarik wisata yang jarang diketahui oleh wisatawan. Tarik jaring dilakukan beberapa orang baik laki-laki maupun perempuan secara berkelompok untuk menangkap ikan, dengan bekerjasama dan bersatu maka kegiatan tarik jaring dapat membuahkan hasil.

Wisata budaya Larung Sembonyo yang dilaksanakan di kawasan wisata Pantai Prigi digelar dengan kerjasama antara masyarakat, nelayan, dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Keberagaman agama, budaya, dan sosial yang berbeda tidak menjadikan kendala, melainkan menjadi bersatu untuk melaksanakan upacara tradisi tersebut.

Kelas 5 KD 3.3 Menelaah keberagaman sosial budaya masyarakat. Masyarakat Prigi memiliki keberagaman yang disebabkan oleh fenomena anthroposper. Adanya kondisi geografis tertentu, menyebabkan keberagaman di beberapa bidang termasuk sosial dan budaya masyarakat.

Kelas 6 KD 2.3 Bersikap toleren dalam keberagaman sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat dalam konteks Bhineka Tunggal Ika. Berkaitan dengan perilaku yang tercermin dari kebiasaan sehari-hari masyarakat Prigi yang saling menghargai terhadap keberagaman sosial, budaya, dan ekonomi.

PJOK kelas 1 KD 3.6 Memahami berbagai pengenalan aktivitas air dan menjaga keselamatan diri/orang lain dalam aktivitas air. Berkaitan dengan pengenalan aktivitas air, permainan air yang ada di kawasan wisata Pantai Prigi yaitu perahu wisata. Saat menaiki perahu wisata siswa diberi arahan mengenai kegiatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan demi keselamatan diri atau orang lain. Kegiatan yang boleh dilakukan yaitu duduk dengan tenang dan menikmati pemandangan alam, sementara kegiatan yang tidak boleh dilakukan adalah lompat-lompat dan mengeluarkan anggota badan dari perahu. Pengenalan aktivitas air lain yaitu permainan di tepi pantai seperti estafet tongkat dan lempar tangkap bola. Dengan melakukan kegiatan di tepi pantai siswa diberi arahan supaya tidak melakukan kegiatan yang membahayakan diri dan orang lain seperti mendorong teman ke pantai, berlari menuju arah pantai saat ada ombak, dan berbaring di dekat arah ombak datang.

Kelas 2 KD 3.9 Memahami cara menjaga kebersihan lingkungan (tempat tidur, rumah, kelas, lingkungan sekolah, dan lain-lain). Berkaitan dengan cara menjaga lingkungan wisata saat berkunjung di tempat wisata dengan tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak sarana dan prasarana yang ada di tempat wisata, dan mengadakan kegiatan membersihkan lingkungan wisata. Terdapat organisasi masyarakat yang dikenal dengan nama POKDARWIS singkatan dari kelompok sadar wisata melakukan kegiatan membersihkan lingkungan wisata setiap hari jumat. Siswa dapat ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh POKDARWIS saat membersihkan kawasan wisata Pantai Prigi. Selain mengikuti kegiatan membersihkan lingkungan wisata, siswa mendapatkan ilmu mengenai cara menjaga kebersihan yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan rumah.

Kelas 3 KD 3.9 Memahami perlunya memilih makanan bergizi dan jajanan sehat untuk menjaga kesehatan tubuh. Berkaitan dengan memilih makanan dan jajanan saat berada di tempat wisata. Di kawasan wisata Pantai Prigi banyak pedagang makanan dan jajanan, sehingga siswa memilih makanan bergizi dan jajanan sehat untuk dikonsumsi. Makanan bergizi bisa didapatkan dari berbagai olahan ikan, seperti bakso, ikan asap, bakar, dan goreng. Jajanan sehat bisa didapatkan dari snack dari olahan agro seperti keripik pisang dan keripik singkong. Dengan memilih makanan bergizi dan jajanan sehat dapat menjaga kesehatan tubuh, sehingga dapat terhindar dari penyakit yang diakibatkan dari jajanan tidak sehat seperti diare dan radang tenggorokan.

Agama kelas 1 KD 4.3 Menunjukkan bukti-bukti keesaan Allah SWT, berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan mahkluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah. Kawasan wisata Pantai Prigi merupakan bukti keesaan Allah SWT yang di dalamnya terdapat flora dan fauna. Siswa dapat mengamati fauna di Pantai Prigi diantaranya berbagai jenis ikan, udang, kerang, dan bulu babi serta keragaman jenis flora seperti tumbuhan kelapa, trembesi, ketapang, dan pohon cemara. Dengan keragaman flora dan fauna yang ada di kawasan wisata Pantai Prigi menjadikan siswa bersyukur dan menyadari keesaan Allah SWT.

Kelas 2 KD 1.8 Meyakini bahwa sikap kerjasama dan saling tolong menolong sebagai cerminan iman. Berkaitan dengan sikap kerjasama yang dilakukan oleh nelayan saat menangkap ikan merupakan cerminan dari iman yang dapat dicontoh oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan sikap saling tolong meonolong yang dilakukan oleh masyarakat Prigi dalam kehidupan sehari-hari merupakan sikap positif yang perlu ditauladani oleh siswa.

KD 2.9 Menunjukkan perilaku hidup sehat dan peduli lingkungan sebagai implementasi pemahaman doa sebelum dan sesudah wudu. Berkaitan dengan perilaku hidup sehat dan peduli lingkungan yang dapat dilakukan di kawasan wisata Pantai Prigi. Perilaku hidup sehat dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan lingkungan wisata salah satunya dengan tidak membuang sampah sembarangan, mencuci tangan sebelum makan, dan memilih makanan yang sehat saat berada di tempat wisata. Dengan melakukan hal tersebut, secara tidak langsung siswa sudah peduli terhadap lingkungan. Perilaku tersebut kemudian bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti di sekolah dan rumah.

Kelas 4 KD 4.4 Melakukan pengamatan diri dan alam sekitar sebagai implementasi makna iman kepada malaikat Allah. Berkaitan dengan mengamati alam sekitar tempat tinggal siswa yaitu kawasan wisata Pantai Prigi sebagai implementasi iman kepada malaikat Allah. Bukan hanya keindahan alam, melainkan keragaman sumber daya alam yang ada di dalamnya dan dimanfaatkan oleh manusia untuk keberlangsungan hidup. Adanya sumber daya alam bisa langsung dirasakan manfaatnya oleh manusia, sehingga siswa meyakini keberadaannya.

Kelas 5 KD 3.7 Memahami makna saling menghargai sesama manusia. Berkaitan dengan saling menghargai terhadap keberagaman ekonomi, sosial, budaya, dan agama masyarakat kawasan wisata Pantai Prigi. Nelayan dan pedagang melakukan interaksi sosial dengan baik dengan melakukan transaksi jual beli, hal tersebut menjadi salah satu bukti saling menghargai meskipun bekerja pada bidang yang berbeda.

2. Integrasi Muatan Materi ke dalam Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar

Penerapan sumber belajar berbasis *Geo-literacy* yang terkandung di kawasan wisata Pantai Prigi dilakukan dengan mengintegrasikan muatan materi yang dapat ditemukan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar sesuai dengan Kurikulum 2013 yang merupakan bentuk pembelajaran tepadu. Di bawah ini merupakan hasil dari keterpaduan yang dapat diterapkan dan sudah sesuai dengan KD pada Kurikulum 2013.

Model Webbed menurut Kemendikbud (2016:9) dalam Perpaduan Pembelajaran Tematik Terpadu merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dengan menentukan topik atau tema sebagai pengait kompetensi berbagai mata pelajaran. Tema ditentukan dengan memilih hal yang dekat dengan siswa dan melalui kesepakatan antara guru dengan siswa. Kompetensi dasar diatas merupakan bagian dari Kurikulum 2013 yang

dipilih dengan menyesuaikan keterhubungan dengan nilai yang terkandung pada kawasan wisata Pantai Prigi.

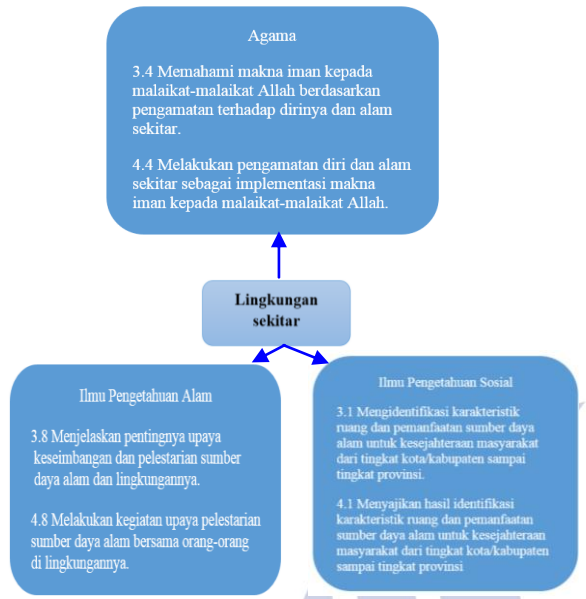

Bagan 1 Pengintegrasian KD
Model Jaring Laba-Laba (Webbed) Kelas 4

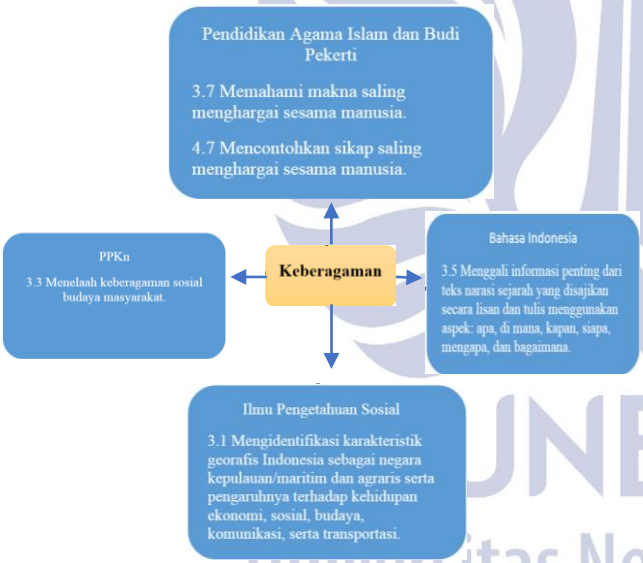

Pembahasan

1. Pantai Prigi sebagai Kawasan Wisata

Kawasan wisata Pantai Prigi menjadi salah satu wisata alam yang ada di Kabupaten Trenggalek. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagai pengelola kawasan wisata Pantai Prigi melakukan pengembangan daerah kawasan wisata yang dapat menarik wisatawan seperti *what to see*, *what to do*, *what to buy*, *what to arrived*, dan *what to stay*. Dimana hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Maryani (dalam Mardalis, 2016:23) terkait dengan syarat-syarat pengembangan daerah kawasan wisata.

a. *What to see*

Kawasan wisata Pantai Prigi memiliki objek dan atraksi wisata yang berbeda dari daerah wisata lain, dimana hal tersebut dapat menjadi daya tarik wisatawan. Atraksi wisata yang digelar di kawasan wisata Pantai Prigi merupakan atraksi wisata yang sudah terkenal dan khas Kabupaten Trenggalek. Wisata budaya Larung Sembonyo digelar setahun sekali pada bulan Selo sesuai penanggalan Jawa. Larung Sembonyo menjadi sarana Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk mengenalkan kawasan wisata Pantai Prigi pada wisatawan. Selain itu, Larung Sembonyo digelar sebagai rasa syukur nelayan atas tangkapan ikan yang melimpah dan sebagai sarana untuk memperingati pernikahan Tumenggung Yudha Negara dan Putri Gambar Iten yang telah berjasa dalam membuka kawasan Pantai Prigi.

Atraksi wisata berikutnya berupa kesenian tari Turonggo Yakso, Tiban, dan Kolo Srenggi. Tarian tersebut tidak hanya menampilkan keindahan gerakan, namun juga terdapat sejarah dan nilai luhur yang ada di dalamnya. Seperti halnya tari Tiban yang memiliki sejarah adanya kemarau panjang yang diakibatkan oleh kutukan. Masyarakat melaksanakan ritual untuk memusnahkan kutukan dengan mencambukkan sodo aren pada tubuh lawan. Bukan kekerasan yang ditonjolkan melainkan nilai luhur untuk menjaga kelestarian alam. Selain atraksi wisata juga terdapat aktivitas wisata yaitu perahu wisata, voli pantai, atv, dan motor trail yang dapat dinikmati oleh wisatawan.

b. *What to do*

Kawasan wisata Pantai Prigi memiliki fasilitas wisata dengan kondisi yang baik dan terawat. Fasilitas wisata yang tersedia yaitu taman, Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) yang terbesar di Jawa Timur dan dilengkapi dengan Tempat Pelelangan Ikan (TPI), panggung pertunjukan "Prigi 360", area parkir yang luas, pos keamanan yang aktif dengan petugas jaga, pos tiket, beberapa MCK, mushola, dan tempat sampah, papan petunjuk arah, dan klinik kesehatan "Nur Medika" dengan jarak 2.5 km dari kawasan wisata Pantai Prigi.

c. *What to buy*

Kawasan wisata Pantai Prigi menyediakan pusat perbelanjaan aneka makanan dari olahan ikan, cinderamata, dan rumah makan. Cindermata yang tersedia yaitu layang-layang, kaos, miniatur kapal, dan kerajinan tangan dari kerang. Beberapa perbelanjaan hanya beroperasi pada hari jumat, sabtu, dan minggu (hari libur).

d. *What to arrived*

Kondisi jalan menuju kawasan wisata Pantai Prigi tergolong baik dan lebar, terdapat pula beberapa jalan alternatif yang memudahkan aksesbilitas. Dengan begitu wisatawan dapat mengunjungi kawasan wisata Pantai Prigi dengan menggunakan kendaraan umum yaitu bus pariwisata dan kendaraan pribadi dengan jarak tempuh 48 km dari pusat Kabupaten Trenggalek.

e. *What to stay*

Tersedia beberapa *home stay* dan hotel di kawasan wisata Pantai Prigi yaitu hotel Prigi, Pondok Prigi, dan hotel Lugano. Hal tersebut dapat menjadi daya tarik wisata karena wisatawan dari luar daerah bisa berkunjung ke kawasan wisata Pantai Prigi lebih lama dan menginap di hotel yang disediakan.

2. Kawasan wisata Pantai Prigi sebagai Sumber Belajar Berbasis *Geo-literacy*

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Kawasan wisata Pantai Prigi dapat dijadikan sebagai sumber belajar berbasis *Geo-literacy* karena memenuhi beberapa hal yang mengarah pada interaksi, interkoneksi, dan implikasi seperti yang disampaikan oleh Edelson (2014).

a. Interaksi

Interaksi berkaitan dengan hubungan interaksi antara manusia, alam, dan sosial. Jika dihubungan dengan nilai berbasis *Geo-literacy* dalam segi geografi yang ada pada kawasan wisata Pantai Prigi yaitu hubungan antara letak geografis dataran pantai dengan fenomena geosfer. Fenomena geosfer sendiri dibagi menjadi beberapa macam yaitu :

1) Fenomena atmosfer

Daerah dataran Pantai Prigi dan fenomena atmosfer yaitu perubahan unsur-unsur cuaca. Kawasan wisata Pantai Prigi mengalami beberapa perubahan unsur cuaca pada setiap tahunnya, seperti suhu, angin, curah hujan, dan kelembaban. Perubahan unsur cuaca juga menentukan perubahan aktivitas masyarakat, seperti nelayan, wisatawan, dan pedagang.

2) Fenomena litosfer

Fenomena litosfer yang terjadi di kawasan wisata Pantai Prigi yaitu gempa. Gempa terjadi karena adanya pergeseran lempeng tektonik.

3) Fenomena bisofer

Fenomena geosfer berhubungan dengan flora dan fauna yang ada di kawasan wisata Pantai Prigi. Setiap tempat memiliki karakteristik flora dan fauna yang berbeda sesuai dengan keadaan geografisnya. Seperti kawasan wisata Pantai Prigi yang daerahnya dominan dengan pantai maka memiliki beberapa jenis flora seperti pohon kelapa, trembesi, ketapang, dan cemara. Selain itu juga mempunyai jenis fauna yang khas yaitu berbagai jenis ikan, udang, kerang, dan bulu babi.

4) Fenomena hidrosfer

Adanya pasang surut air laut, pergerakan air laut, dan arus air laut menjadi fenomena hidrosfer yang terjadi di kawasan wisata Pantai Prigi. Adanya fenomena hidrosfer juga mempengaruhi aktivitas nelayan dalam menangkap ikan.

5) Fenomena anthroposfer

Anthroposfer berkaitan dengan manusia. Hubungan antara masyarakat sekitar Pantai Prigi dan fenomena anthroposfer seperti kehidupan sosial, aktivitas ekonomi, dan budaya. Adanya perbedaan sumber daya alam, daerah pantai memiliki sumber daya alam yang berbeda dengan daerah dataran tinggi sehingga cara memanfaatkan dan alat yang digunakan juga akan berbeda. Aktivitas ekonomi masyarakat sekitar kawasan wisata Pantai Prigi yaitu menangkap ikan, mengelola ikan (pemindangan, mengemas untuk diekspor, dan aneka sajian makanan), permainan pantai, penambakan udang, dan berdagang.

Kehidupan sosial masyarakat, terdapat dua interaksi sosial yang terjadi di kawasan wisata Pantai Prigi yaitu interaksi sosial yang baik (asosiatif) dan interaksi sosial yang kurang baik (disosiatif). Interaksi sosial asosiatif terjadi pada kehidupan nelayan Prigi yang senantiasa menjaga keseimbangan alam dengan tidak menggunakan bahan peledak saat menangkap ikan. Sanksi pidana bagi pelaku penangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak (*Dynamite Fishing*) diatir dalam Undang-Undang 45 Tahun 2009 dalam pasal 84 ayat (1) sampai dengan ayat (4).

Interaksi sosial asosiatif berikutnya yaitu kerjasama yang dilakukan oleh POKDARWIS (kelompok sadar wisata) untuk membersihkan dan melestarikan lingkungan wisata setiap hari jumat. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan melakukan budidaya terumbu karang dengan melakukan penanaman terumbu karang yang bisa diikuti oleh masyarakat. Beberapa hal tersebut merupakan interaksi sosial asosiatif yang mempunyai dampak positif bagi lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat.

Intekasi sosial disosiatif yang terjadi di kawasan wisata Pantai Prigi yaitu masyarakat kurang peduli untuk menjaga dan melestarikan kawasan wisata. Selain itu masyarakat juga sulit untuk menerima arahan dari pemerintah setempat bahkan apabila arahan tersebut mengganggu kepentingan pribadi masyarakat akan menolak. Hal tersebut diungkapkan oleh Kepala Desa Tasikmadu dan Kepala bidang destinasi wisata saat melakukan kegiatan wawancara.

Kepala Desa Tasikmadu menyampaikan saat kegiatan wawancara bahwa kepercayaan atau kebiasaan masyarakat terkait dengan nilai-nilai budaya dari adanya Larung Sembonyo sudah mulai terkikis seiring dengan perkembangan jaman. Masyarakat yang sudah mengenal agama mempunyai keyakinan bahwa pagelaran Larung Sembonyo merupakan hal yang menyimpang dari ajaran agama, terbukti dengan adanya ritual yang dibacakan oleh juru kunci dan dilengkapi dengan sesajian khusus seperti kepala kerbau, lodho, nasi gurih lengkap dengan lauknya, pisang raja setangkep, suruh ayu, dan rokok klobot. Larung Sembonyo diselenggarakan dengan tujuan untuk memperingati pernikahan Tumenggung Yudha Negara dan Putri Gambar Inten.

Sumber daya alam yang ada di kawasan wisata Pantai Prigi beraneka ragam, mulai dari sumber daya pariwisata, perikanan, agro, dan rumah industri. Masyarakat sekitar kawasan wisata Pantai Prigi memanfaatkan sumber daya alam yang beraneka ragam tersebut dengan baik, salah satunya dalam segi pariwisata. Pantai Prigi yang dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek selalu mengalami perkembangan yang menjadikan wisatawan tetarik untuk menunjungi Pantai Prigi, hal tersebut menjadikan masyarakat ikut andil didalamnya salah satunya yaitu sebagai pedagang aneka olahan makanan dari ikan dan cinderamata.

b. Interkoneksi

Interkoneksi berkaitan dengan adanya berbagai aspek yang menyebabkan kondisi yang bervariasai antara wilayah sebagai akibat dari adanya koneksi kondisi sejarah, geografi, dan sosial. Setiap wilayah memiliki kondisi bervariasi yang disebabkan oleh adanya koneksi kondisi sejarah, geografi, dan sosial yang ada di wilayah tersebut.

Kawasan wisata Pantai Prigi mempunyai kondisi wilayah yang berbeda dengan tempat lain karena secara geografi Pantai Prigi merupakan pantai di pesisir selatan

yang potensial akan sumber daya perikanan yaitu berbagai jenis ikan sehingga dibangun Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) terbesar di Jawa Timur. Hal tersebut mempunyai koneksi dengan adanya pagelaran wisata budaya Larung Sembonyo yang mempunyai sejarah sebagai wujud rasa syukur nelayan atas tangkapan ikan yang melimpah juga mempunyai nilai keseimbangan lingkungan seperti yang selama ini dilakukan oleh nelayan dengan tidak menggunakan bahan peledak dan berbagai jenis lainnya untuk menangkap ikan agar tidak merusak lingkungan. Dalam kehidupan sosial sebagai masyarakat, nelayan memberi contoh positif untuk senantiasa peduli terhadap lingkungan dengan berbagai cara salah satunya dengan tidak menggunakan bahan peledak saat menangkap ikan. Hal tersebut menjadi bukti adanya interkoneksi atau bagaimana dunia terhubung.

c. Implikasi

Implikasi, berkaitan dengan pemahaman tentang membuat keputusan yang beralasan. Setelah memahami interaksi dan interkoneksi, maka seorang *geo-literacy* dapat mengantisipasi konsekuensi dari adanya interaksi dan interkoneksi dengan cara membuat keputusan yang tepat. Berbagai fenomena geosfer seperti yang sudah dibahas di atas dapat diantisipasi dengan membuat keputusan sebagai berikut :

1) Fenomena atmosfer

Membahas mengenai berbagai perubahan suhu, kelembaban, curah hujan, dan angin. Dimana fenomena tersebut akan berdampak negatif apabila tidak disikapi dengan tepat. Adanya perubahan curah hujan dan angin sangat berpengaruh pada aktivitas nelayan sehingga nelayan harus membuat keputusan yang beralasan ketika akan berlayar untuk menangkap ikan. Pengambilan keputusan yang tidak memperhatikan kondisi geografi maka akan membawa beberapa dampak negatif bagi nelayan seperti tangkapan ikan yang berkurang dan keselamatan nelayan.

Berikutnya bagi wisatawan ketika suhu, curah hujan, dan angin pada kawasan wisata Pantai Prigi tergolong mencapai titik tinggi maka hendaknya wisatawan membuat keputusan yang beralasan. Keputusan untuk sementara waktu tidak mengunjungi kawasan wisata Pantai Prigi dengan mempertimbangkan beberapa hal yang akan terjadi seperti badai angin dan ombak besar.

2) Fenomena litosfer

Adanya gempa bumi yang disebabkan oleh pergeseran lempeng tektonik merupakan gejala alam yang perlu dipahami dan membuat keputusan yang tepat dalam mengantisipasinya sehingga ketika terjadi gempa bumi sudah memahami tanda-tanda dan cara menyelamatkan diri.

3) Fenomena biosfer

Flora dan fauna yang beraneka ragam dan khas di kawasan wisata Pantai Prigi perlu dijaga keseimbangannya. Populasi flora dan fauna yang banyak apabila dimanfaatkan secara berlebihan akan mengganggu keseimbangan alam dan berdampak pada kehidupan manusia. Oleh karena itu, penting untuk memahami pentingnya menjaga keseimbangan alam dengan sadar untuk menjaga dan tidak memanfaatkan secara berlebihan.

Nelayan yang menangkap ikan tidak menggunakan bahan peledak merupakan keputusan yang tepat dalam mengantisipasi bencana kerusakan lingkungan. Bahan peledak selain mencemari lingkungan juga mengancam populasi ekosistem di laut.

4) Fenomena anthroposfer

Dari adanya fenomena anthroposfer yang berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan wisata Pantai Prigi. Masyarakat kurang peduli akan lingkungan, terutama kebersihan lingkungan. Terbukti banyak sampah yang tidak dibuang pada tempatnya, hal tersebut akan berdampak pada pariwisata dan lingkungan. Dampak yang nyata terjadi pada lingkungan yaitu banjir dan pencemaran pantai. Pantai yang membawa banyak sampah akan merusak ekosistem yang ada di laut seperti ikan, terumbu karang, dan kerang. Dampak lainnya akan mengurangi ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi kawasan wisata Pantai Prigi.

Penerapan nilai yang terkandung pada kawasan wisata Pantai Prigi sebagai sumber belajar berbasis *geo-literacy* disesuaikan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 3 Tahun 2018 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pada Kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Penerapan kawasan wisata Pantai Prigi sebagai sumber belajar berbasis *geo-literacy* dapat dilaksanakan di seluruh sekolah dasar di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Materi merupakan salah satu komponen dalam kurikulum dan menjadi salah satu faktor penunjang kegiatan pembelajaran. Kelima kerangka dasar dan struktur dalam pembelajaran di sekolah dasar dan menengah yang diungkapkan oleh Mulyasa (2011) dapat ditemukan pada kawasan wisata Pantai Prigi, di antaranya :

a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia

Dapat ditemukan melalui sumber daya alam yang ada di kawasan wisata Pantai Prigi yang menjadi bukti keesaan Allah SWT, senantiasa peduli terhadap lingkungan, berperilaku hidup sehat, saling tolong menolong, bekerjasama, dan menghargai keberagaman yang ada sebagai implementasi dari ajaran agama.

b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian

Kawasan wisata Pantai Prigi yang memiliki karakteristik geografis dataran pantai bepengaruh pada keberagaman sosial, ekonomi, budaya masyarakat. Dengan penerapan kawasan wisata Pantai Prigi sebagai sumber belajar dapat dijadikan upaya untuk mengenalkan bahwa karakteristik ruang dapat mempengaruhi keberagaman sosial, ekonomi, dan budaya yang harus disikapi dengan tepat, yaitu dengan bersikap toleren dan bersatu dalam keberagaman.

c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan

Ditemukan beberapa muatan ilmu pengetahuan yang terkandung pada kawasan wisata Pantai Prigi, diantaranya bahasa Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Bahasa Indonesia berkaitan dengan menggali informasi, menentukan kosa

UNESA Universitas Negeri Surabaya

kata dan konsep lingkungan geografis, ekonomi, sejarah, serta fenomena geosfer seperti perubahan cuaca dan rotasi bumi. IPA tentang pelestarian sumber daya alam dan IPS yaitu karakteristik geografis dan pengaruhnya terhadap keberagaman sosial, budaya, dan ekonomi.

d) Kelompok mata pelajaran estetika

Seni tari menjadi atraksi wisata di kawasan wisata Pantai Prigi, diantaranya yaitu tari Tiban, Turonggo Yakso, dan Kolo Srengi. Sebagai teri kreasi daerah, setiap tarian memiliki dinamika dan pola lantai yang berbeda yang dapat dipelajari dan dirasakan keindahannya.

e) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan

Dalam pemanfaatan kawasan wisata Pantai Prigi sebagai sumber belajar berbasis *Geo-literacy* ditemukan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan yang berkaitan dengan menjaga kebersihan lingkungan, memilih makanan bergizi dan jajanan sehat saat berada di kawasan wisata. Memilih makanan bergizi dan jajanan sehat berhubungan dengan *Geo-literacy* yang mengarah pada implikasi.

3. Integrasi muatan materi ke dalam pembelajaran terpadu di sekolah dasar

Penerapan sumber belajar berbasis *Geo-literacy* yang terkandung di kawasan wisata Pantai Prigi dilakukan dengan mengintegrasikan muatan materi yang dapat ditemukan dalam pembelajaran di sekolah dasar sesuai dengan Kurikulum 2013 yang merupakan bentuk pembelajaran terpadu. Pengintegrasian materi sesuai dengan Kurikulum 2013 dapat ditemukan pada kelas 4 dan kelas 5 dengan menggunakan model *Webbed* (Jaring Laba-Laba). Menurut Kemendikbud (2016:9) model *Webbed* dalam Perpaduan Pembelajaran Tematik Terpadu merupakan model pembelajaran yang dapat dikembangkan dengan menentukan topik atau tema sebagai pengait kompetensi berbagai mata pelajaran. Tema ditentukan dengan memilih hal yang terdekat dengan siswa dan melalui kesepakatan antara guru dan siswa.

Jika dibandingkan dengan penelitian relevan yang pernah ada sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Oktareza (2018) yang berjudul "Pembelajaran Geografi Berbasis Kearifan Lokal untuk Peningkatan *Geo-literacy* Peserta Didik" dilakukan dengan mencari muatan nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia yang kemudian diintegrasikan dalam mata pelajaran geografi dan disesuaikan dengan Kurikulum geografi tahun 2013. Pengintegrasian tersebut dapat meningkatkan *Geo-literacy* peserta didik. Penelitian tersebut memanfaatkan nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia yang kemudian diintegrasikan dalam mata pelajaran geografi, sedangkan penelitian ini memanfaatkan muatan materi yang terkandung di kawasan wisata Pantai Prigi yang kemudian diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar sesuai Kurikulum 2013 yang bersifat terpadu yaitu *Webbed*. Perbedaan selanjutnya terletak pada pembatasan materi. Jika penelitian yang dilakukan oleh Oktareza lebih fokus pada mata pelajaran geografi, sementara penelitian ini tidak ada pembatasan materi dalam artian materi yang ditemukan sesuai dengan temuan yang ada di lapangan dan disesuaikan dengan Kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah dasar.

Penelitian oleh Nisa (2017) dengan judul " Identifikasi Pembelajaran IPS Berbasis Literasi Geografi dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik" adalah tentang pembelajaran IPS berbasis literasi geografi yang diterapkan untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik. Penelitian tersebut menggunakan penerapan pembelajaran IPS berbasis literasi geografi untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan, sedangkan penelitian ini menggunakan *Geo-literacy* untuk mengetahui muatan materi yang terkandung di kawasa wisata Pantai Prigi yang dapat diterapkan ke dalam pembelajaran sesuai Kurikulum 2013. Perbedaan selanjutnya yaitu sasaran penelitian yang dilakukan oleh Nisa difokuskan untuk siswa SMP sedangkan penelitian ini mempunyai sasaran penelitian untuk siswa sekolah dasar.

Penelitian ini dapat menyumbangkan informasi kepada guru terkait dengan pemanfaatan kawasan wisata Pantai Prigi sebagai sumber belajar berbasis *Geo-literacy* yang memiliki beberapa muatan materi sesuai dengan pembelajaran di sekolah dasar. Kemudian guru juga mendapatkan informasi tambahan terkait dengan integrasi muatan materi yang terkandung pada kawasan wisata Pantai Prigi ke dalam pembelajaran terpadu di sekolah dasar dengan menggunakan model *Webbed* (Jaring Laba-Laba). Dimana model *Webbed* dapat dikembangkan dengan menentukan tema atau topik sebagai pengait kompetensi berbagai mata pelajaran.

Penutup

Simpulan

Kawasan wisata Pantai Prigi mengandung muatan materi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar berbasis *Geo-literacy* di sekolah dasar. Muatan materi yang terkandung dan sesuai dengan mata pelajaran di sekolah dasar adalah Bahasa Indonesia, SBdP, IPA, IPS, PPKn, Agama, dan PJOK. Muatan materi tersebut didapatkan dari berbagai aspek yang terkandung pada kawasan wisata Pantai Prigi yaitu sejarah, geografis, sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan objek daya tarik wisata (ODTW).

Muatan materi yang terkandung pada kawasan wisata Pantai Prigi dapat diitegrasikan menjadi model pembelajaran terpadu sesuai dengan Kurikulum 2013 yaitu model *Webbed* (Jaring Laba-Laba) pada kelas 4 dan 5 dengan menghubungkan beberapa mata pelajaran kedalam satu pembahasan yang saling berkesinambungan.

Saran

Diharapkan guru dapat memanfaatkan temuan penelitian berupa muatan materi yang terkandung pada kawasan wisata Pantai Prigi yaitu SBdP, IPA, IPS, PPKn, Agama, PJOK dengan cara menerapkan muatan materi tersebut ke dalam pembelajaran dan menyesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Diharapkan guru dapat melakukan inovasi pembelajaran sedemikian rupa sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi peseta didik. Inovasi pembelajaran dapat dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar salah satunya yaitu kawasan wisata Pantai Prigi. Guru dapat mengintegrasikan beberapa muatan materi yang terkandung pada kawasan wisata Pantai Prigi ke dalam beberapa model pembelajaran yang sesuai dengan penerapan Kurikulum 2013 yang bersifat terpadu, yaitu model *Integrated*, *Webbed*, dan *Connected.*

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta : PT Rineka Cipta.

Edelson, D. C. 2014. *Geo-Literacy* (online). Diunduh pada 5 Maret 2019.

Mardalis, Ahmad. Ratna Puspa Wijaya. 2016. "Pengelolaan Daya Tarik Wisata Alam Berdasarkan Kepuasan dan Keinginan Wisatawan" (Online). Diunduh pada 12 Maret 2019.

Mulyasa, 2011. Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Nisa, Jakiatin, dkk. 2017. "Identifikasi Pembelajaran IPS Berbasis Literasi Geografi dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik". *Social Sciance Education Journal*, (online), Vol. 4, No. 1. Diunduh pada 2 Maret 2019.

Nursalim, Mochamad. Dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan. Surabaya* : Unesa University Press.

Oktareza, Saparma Eric. 2018. "Pembelajaran Geografi Berbasis Kearifan Lokal untuk Peningkatan *Geo-Literacy* Peserta Didik". Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Sugiarto, Eko. 2017. "Kearifan Ekologis sebagai Sumber Belajar Seni Rupa: Kajian Ekologi-Seni di Wilayah Pesisir Semarang". Jurnal Imajinasi, Vol. XI, No. 2. Diunduh pada 19 Maret 2019.

UNESA Universitas Negeri Surabaya